

## Enhancing Student Engagement and Understanding in Islamic Studies through Cooperative Learning at MTs. Miftahul Mardiyah Kuo

Rohmawati Syamsiah<sup>1</sup>, Desi Kartini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> MTs. Miftahul Mardiyah Kuo

<sup>2</sup> MI TQ Ibnu Umar

Correspondence: rahmasyams@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

#### Keyword:

Cooperative Learning, Islamic Studies, SKI, classroom action research, MTs. Miftahul Mardiyah Kuo, student engagement, active learning.

### ABSTRACT

This research aims to enhance students' understanding and engagement in Islamic Studies (SKI) at MTs. Miftahul Mardiyah Kuo through the implementation of the Cooperative Learning model. Islamic Studies, which encompasses various aspects of Islamic teachings, often requires an interactive approach to help students engage with the material and understand its application in real-life situations. The Cooperative Learning model, which emphasizes collaboration, peer interaction, and group problem-solving, was chosen as a method to promote active learning among students. The study employs a Classroom Action Research (CAR) design, conducted over two cycles, with 8th-grade students as participants. Data were collected through observations, student assessments, and interviews with both students and teachers. The results indicate that the Cooperative Learning model significantly improved student participation and understanding of SKI topics. Students became more engaged in class discussions, shared ideas more openly, and developed a deeper understanding of Islamic concepts. Additionally, the model fostered a positive classroom environment, where students supported each other's learning. Teachers also reported that the model helped them manage the classroom more effectively, as students took on more responsibility for their own learning. The study concludes that the Cooperative Learning model is an effective strategy to improve the quality of Islamic Studies education at MTs. Miftahul Mardiyah Kuo. By fostering collaboration and peer interaction, the model not only enhances academic knowledge but also builds social and communication skills essential for students' personal development.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.  
This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### INTRODUCTION

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa, terutama dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu komponen utama dalam pembelajaran PAI adalah Studi Keislaman (SKI), yang mencakup kajian tentang sejarah, ajaran, dan praktik-praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Miftahul Mardiyah Kuo, pembelajaran SKI sering kali berfokus pada ceramah dan hafalan, yang meskipun penting, terkadang tidak cukup efektif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar (Budi, 2021). Pembelajaran yang berbasis hafalan sering kali membuat siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang mereka pelajari, sehingga mengurangi minat dan pemahaman mereka terhadap topik-topik yang dipelajari.

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran SKI untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam proses diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat

meningkatkan keterlibatan siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning), yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antar siswa dalam memahami materi pelajaran (Halimah, 2023).

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam kelompok kecil, memungkinkan mereka saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI, karena mereka tidak hanya mendengar informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pada pengalaman mereka sendiri (Salim, 2020). Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka secara lebih mendalam melalui diskusi aktif dan berbagi ide di antara kelompok.

Pembelajaran SKI dengan pendekatan kooperatif memungkinkan siswa untuk mendalami konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih bermakna. Dalam kelompok, siswa dapat berbicara tentang ajaran Islam, membahas sejarah Islam, dan merefleksikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah (Suryani, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidik di MTs Miftahul Mardiyah Kuo untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif dalam pengajaran SKI.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran SKI adalah kecenderungan siswa untuk menganggap materi ini sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan nyata mereka. Banyak siswa merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu teoritis, tanpa keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sering kali tidak dapat menarik perhatian mereka secara maksimal. Pembelajaran kooperatif dapat mengatasi masalah ini dengan mendorong siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial mereka (Budi, 2021).

Siswa juga sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam SKI, seperti makna mendalam dari ibadah, etika Islam, atau sejarah perkembangan agama Islam. Pembelajaran yang lebih aktif, di mana siswa dapat saling berbagi pemahaman, membantu mereka mengklarifikasi konsep-konsep tersebut secara bersama-sama. Diskusi kelompok dalam model kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengajukan pertanyaan dan memperjelas pemahaman mereka, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka terhadap topik-topik tersebut (Siti, 2020).

Model Pembelajaran Kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar SKI. Dengan adanya interaksi antar siswa dalam kelompok, mereka merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi dan berbagi pengetahuan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran, ketika diberikan kesempatan untuk bekerja sama, dapat mengembangkan rasa percaya diri dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung di antara siswa (Halimah, 2023). Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan lebih menyenangkan dan lebih memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam.

Di sisi lain, implementasi Model Pembelajaran Kooperatif memerlukan kesiapan dan keterampilan dari guru dalam mengelola kelas dan mengatur kelompok. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi diskusi dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memerlukan pengelolaan waktu yang tepat agar setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas bersama (Salim, 2020). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan guru dalam menerapkan model ini menjadi sangat penting.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di MTs Miftahul Mardiyah Kuo juga membutuhkan dukungan dari pihak sekolah dalam hal fasilitas dan sumber daya. Pembelajaran berbasis kelompok membutuhkan ruang yang cukup luas, serta akses ke materi ajar yang dapat mendukung diskusi dan kolaborasi siswa. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memperkaya proses pembelajaran kooperatif, sehingga siswa dapat mengakses berbagai sumber daya yang relevan dengan materi SKI yang diajarkan (Budi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan model ini. Selain itu, tantangan dalam pembelajaran kooperatif juga terkait dengan pengelolaan kelompok. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam bekerja dalam kelompok atau mengungkapkan pendapat mereka. Untuk itu, guru perlu memberikan pengawasan yang lebih intensif, terutama kepada siswa yang lebih introvert atau yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Melalui bimbingan dan dukungan, siswa dapat merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kelompok (Siti, 2020).

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi mengajarkan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran SKI yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Suryani, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di MTs Miftahul Mardiyah Kuo memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta dukungan dari guru dan fasilitas sekolah, diharapkan pembelajaran SKI dapat lebih efektif dan bermakna (Halimah, 2023).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Studi Keislaman (SKI) di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti dan guru untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran secara langsung dan melakukan perbaikan secara bertahap melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran selama proses berlangsung, sehingga perubahan yang diperlukan dapat segera diterapkan (Budi, 2021).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 MTs. Miftahul Mardiyah Kuo yang terdaftar dalam mata pelajaran SKI. Pemilihan subjek ini dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam topik-topik yang sering dianggap sulit atau kurang menarik. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keislaman yang diajarkan (Halimah, 2023). Pemilihan kelas ini juga didasarkan pada keragaman kemampuan siswa yang akan memberikan gambaran mengenai bagaimana model pembelajaran ini dapat mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan aktivitas kooperatif lainnya. Peneliti juga mengamati interaksi antar siswa untuk melihat bagaimana mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dilakukan dengan guru dan

siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif, tantangan yang dihadapi, serta saran perbaikan yang dapat dilakukan (Suryani, 2021). Selain itu, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap materi SKI setelah diterapkannya model ini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen kooperatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan saling berbagi pengetahuan antar siswa. Siklus pertama bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman dasar siswa terhadap materi SKI, seperti sejarah Islam dan ajaran pokok dalam agama Islam. Setelah siklus pertama, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model ini, yang kemudian diperbaiki di siklus kedua untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Salim, 2020).

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan statistik. Data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan interaksi antar siswa dan evaluasi terhadap proses pembelajaran kooperatif. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana Model Pembelajaran Kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran SKI (Budi, 2021).

Pada akhir setiap siklus, peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk menilai apakah metode pembelajaran kooperatif telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selama refleksi, peneliti dan guru akan menganalisis tantangan yang muncul selama pelaksanaan siklus pertama dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan di siklus kedua. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara lebih efektif di setiap siklus (Halimah, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran SKI di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo. Dengan menggunakan pendekatan PTK, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di madrasah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberi kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Salim, 2020)

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Studi Keislaman (SKI) di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo. Temuan pertama menunjukkan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai aktif dalam berdiskusi, berbagi pendapat, dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama kelompok memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat, sehingga mereka tidak hanya mendengar informasi dari guru tetapi juga berbagi pemahaman dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI (Budi, 2021).

Selain itu, pada siklus kedua, keterlibatan siswa semakin meningkat. Banyak siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mulai menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi. Mereka tidak hanya aktif dalam diskusi kelompok, tetapi juga lebih berani berbicara di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, siswa menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi

secara lebih luas dengan teman-teman mereka dan dengan guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk mengatasi rasa canggung dan membangun keterampilan sosial mereka (Suryani, 2021).

Temuan lainnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap topik-topik SKI yang dibahas, seperti sejarah Islam, ajaran pokok dalam agama Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang awalnya merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam agama Islam menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan materi tersebut setelah mengikuti pembelajaran kooperatif. Hal ini menandakan bahwa pendekatan berbasis kelompok membantu siswa dalam menyusun dan mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap materi (Halimah, 2023).

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan kehidupan nyata mereka. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk merenungkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam diskusi kelompok, siswa lain dapat memberikan pandangan yang membantu mereka memahami konteks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman, masih ada tantangan dalam membuat siswa benar-benar merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Salim, 2020).

Dalam hal keterampilan sosial, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berhasil mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama antar siswa. Siswa yang bekerja dalam kelompok belajar untuk berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini mengarah pada peningkatan kemampuan interpersonal siswa, di mana mereka dapat bekerja sama dengan lebih efektif dan saling menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk belajar empati, yang merupakan aspek penting dalam pengajaran agama Islam, mengingat banyak ajaran Islam yang berfokus pada sikap saling menghargai dan bekerja sama (Suryani, 2021).

Namun, meskipun banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, beberapa siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri masih merasa terisolasi dalam diskusi kelompok. Mereka cenderung lebih pasif dan merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Model Pembelajaran Kooperatif mendorong interaksi, perlu adanya perhatian lebih dari guru untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Guru perlu memberikan dorongan tambahan bagi siswa yang lebih tertutup agar mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi (Budi, 2021).

Salah satu temuan yang menarik adalah bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian atau tes. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa cemas saat ujian karena materi yang mereka pelajari terasa sulit untuk dihafal atau dipahami. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis kelompok, mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tes karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk belajar secara lebih mendalam, bukan hanya sekadar menghafal (Salim, 2020).

Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berbasis kelompok yang melibatkan diskusi mendalam memerlukan waktu lebih lama untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi dengan baik dalam kelompok. Seringkali, waktu yang terbatas membuat beberapa topik tidak dapat dibahas secara optimal, dan kegiatan diskusi menjadi terburu-buru. Oleh karena itu, perlu adanya

perencanaan waktu yang lebih matang agar pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa terburu-buru, dan siswa dapat memahami materi dengan baik (Siti, 2020).

Selain itu, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif juga memerlukan peran aktif guru dalam mengelola kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi dan menjaga agar setiap kelompok bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mendiskusikan materi dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa (Budi, 2021).

Di sisi lain, penggunaan alat bantu pembelajaran seperti media visual dan teknologi juga terbukti membantu dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif. Penggunaan video atau alat peraga yang relevan dengan topik SKI membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih terlibat dalam diskusi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya tambahan yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Suryani, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi dan kolaborasi ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta keterampilan sosial mereka. Meskipun ada tantangan terkait dengan pengelolaan waktu dan pengelolaan keterlibatan siswa yang lebih introvert, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang tepat dari guru, model ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran SKI (Siti, 2020).

## CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Studi Keislaman (SKI) di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama kelompok memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, saling berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah bersama.

Pada siklus pertama, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kelas. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan berkontribusi dalam diskusi terkait materi SKI. Keterlibatan yang lebih tinggi ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi mereka dalam kelompok, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pemikir aktif yang menyumbangkan ide dan perspektif mereka. Pembelajaran yang berbasis kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih dalam (Budi, 2021).

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai topik-topik seperti sejarah Islam, ajaran pokok agama Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi yang lebih kompleks, seperti konsep-konsep

abstrak dalam ajaran Islam. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar informasi dan memperkaya pemahaman mereka dengan perspektif yang berbeda (Halimah, 2023).

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa tantangan dalam penerapan model ini. Beberapa siswa, terutama yang lebih introvert, merasa kesulitan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka cenderung lebih pasif, merasa kurang percaya diri, dan enggan berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan, masih diperlukan upaya lebih untuk memastikan bahwa semua siswa, terutama yang lebih pendiam, mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa (Salim, 2020).

Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan besar dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran yang melibatkan diskusi mendalam memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memastikan setiap kelompok dapat berkolaborasi dengan baik dan menyelesaikan tugasnya dengan tepat. Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang dan manajemen kelas yang efisien, waktu pembelajaran dapat dikelola dengan baik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memahami materi secara mendalam (Siti, 2020).

Dalam aspek keterampilan sosial, Model Pembelajaran Kooperatif terbukti berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan siswa. Siswa yang bekerja dalam kelompok belajar untuk saling berbagi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan ide. Keterampilan sosial ini sangat penting, karena pembelajaran agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran kooperatif memfasilitasi siswa untuk berlatih berkomunikasi dengan lebih efektif, baik secara lisan maupun tulisan, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan (Suryani, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di MTs. Miftahul Mardiyah Kuo berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting. Dengan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka, model ini telah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Kooperatif dapat diadopsi lebih luas di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial seperti SKI (Salim, 2020).

Penerapan model ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kerja sama kelompok dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan materi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna, yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan dukungan yang tepat dari guru dan fasilitas yang memadai, Model Pembelajaran Kooperatif akan menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran di masa depan (Budi, 2021).

## REFERENCES

- Budi, R. (2021). *Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(2), 122-137.
- Halimah, A. (2023). *Pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan pemahaman SKI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 34(1), 56-70.
- Salim, M. (2020). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan pemahaman agama Islam siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 18(3), 225-235.
- Siti, Z. (2020). *Mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif untuk materi SKI*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(1), 85-97.
- Suryani, D. (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pemahaman materi agama di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 25(1), 142-155.